

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup yang produktif secara sosial dan ekonomis (UU 36 Tahun 2009). Oleh sebab itu, kehidupan sehat itu sangat penting dalam keseharian untuk melakukan sesuatu dengan normal. Namun, pada kenyataan masih banyak masalah kesehatan terutama pada penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi.(Hukum et al., 2019)

World Health Organization (WHO) Tahun 2019 menunjukkan hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian prematur dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi saat ini prevelensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Penderita hipertensi yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki hanya kurang dari seperlima (WHO,2022). Wilayah Afrika memiliki hipertensi sebesar 27%.Asia Tenggara berada di posisi ke-3 tertinggi dengan prevelensi sebesar 25 % terhadap total penduduk. WHO memperkirakan 1 dari 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar dari kelompok laki-laki, yaitu 1 diantara 4 (Sulistiani et al., 2022).

Tekanan darah tinggi (hipertensi) merupakan suatu penyakit tertinggi di setiap negara berkembang ataupun negara maju. Hipertensi menjadi penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, yakni mencapai 6,7 % dari populasi kematian pada semua umur. Hipertensi juga merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita masyarakat Indonesia, sebanyak 63.309.620 orang sedangkan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia sebanyak 427.218 (Risesdas, 2018). Pengobatan pasien dengan tekanan darah tinggi (Hipertensi) sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Apabila pasien tidak minum obat atau tidak disiplin akan mengakibatkan kontadiktif terhadap dosis obat. Beberapa dampak ketidakpatuhan pasien terhadap konsumsi obat adalah efek samping obat yang dapat membahayakan kesehatan pasien.

Mengobati penderita hipertensi menjadi penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan sehingga harus selalu dikontrol atau

dikendalikan untuk menghindari komplikasi yang fatal (Maryanti R, 2017). Kelalaian sering terjadi pada penatalaksanaan penyakit kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang, seperti hipertensi. Obat antihipertensi telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan memainkan peran penting dalam mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular. Namun, penggunaan obat antihipertensi terbukti tidak cukup untuk mencapai efek pengaturan tekanan darah jangka panjang kecuali didukung oleh penggunaan obat antihipertensi yang konsisten (Maryanti R, 2017). Maka dari itu diperlukan kepatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat yang baik dan benar.

Kepatuhan (*compliance*) dalam pengobatan dapat diartikan perilaku pasien yang menaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan. Kepatuhan tersebut merupakan perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, dan nilai-nilai), faktor pemungkin (sarana prasarana dan fasilitas kesehatan), dan Faktor penguat (peran tenaga kesehatan). Kegagalan untuk mematuhi pengobatan dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan organ, termasuk otak, karena tekanan darah yang tidak terkontrol dapat meningkatkan beban kerja jantung dan menyebabkan jantung membesar sehingga meningkatkan risiko gagal jantung dan serangan jantung (Maryanti R, 2017).

Kemendes RI mencatat prevalensi hipertensi di Sumatra Utara berada di posisi ke 4 dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemendes RI) juga mencatat prevalensi hipertensi di Kota Medan mencapai posisi tertinggi sebesar 7.174 jiwa dan di Pakpak Barat mencapai posisi terendah sebesar 121 jiwa. Dinas kesehatan Kota Medan mencatat penyakit hipertensi berada di urutan no 2 terbesar dalam 10 penyakit terbesar yaitu sebanyak 18,03%. Berdasarkan data dari salah satu Puskesmas di kota Medan yakni UPT Puskesmas Pasar Merah penderita hipertensi yang tinggi, tercatat pada tahun 2022 terdapat 1.350 penderita hipertensi. Kasus hipertensi yang ada di UPT Puskesmas Pasar Merah mengalami kenaikan dari Tahun 2021 yaitu sebesar 511 orang. Kenaikan kasus hipertensi ini salah satu penyebabnya karena kurangnya pengetahuan tentang bagaimana penggunaan obat hipertensi yang baik dan benar. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa yang mempengaruhi kepatuhan minum obat

antihipertensi bagi penderita hipertensi di UPT Pasar Merah.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah Faktor Predisposisi (*Predisposing factors*) mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi di UPT Puskesmas Pasar Merah?
- b. Apakah faktor pendukung (*Enabling Factors*) mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi di UPT Puskesmas Pasar Merah?
- c. Apakah faktor Pendorong (*Reinforcing factors*) mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi di UPT Puskesmas Pasar Merah?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Pasar Merah Kecamatan Medan Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Faktor predisposisi (*Predisposing factors*) yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi.
- b. Untuk mengetahui Faktor pendukung (*enabling factors*) yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi.
- c. Untuk mengetahui Faktor pendorong (*reinforcing faktor*) yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah informasi khususnya tentang faktor - faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi
- b. Sebagai referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes RI Medan Jurusan Farmasi faktor - faktor tentang kepatuhan minum obat antihipertensi.